

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Perbedaan pengambilan sudut pandang berita adalah cerita lama yang terus digaungkan hingga kini. Kemajuan teknologi yang seharusnya mampu mengasah media agar dapat menerapkan teori jurnalistik seperti maksud Asosiasi Jurnalistik Independen Indonesia tentang jurnalistik online yang mengharuskan pemberitaan yang seimbang dengan memiliki dua sisi liputan (Haryanto, 2012: 26). Dua sisi liputan ini condong pada penempatan peran media terhadap suatu konflik yang tidak memihak dan mampu memberitakan peristiwa dari dua pihak. Salah satu berita yang membutuhkan dua sisi liputan tersebut adalah pemberitaan mengenai penjatuhan hukuman pidana bagi pelaku yang mengaku sebagai pihak yang terlibat dalam penyiraman air keras terhadap wajah Novel Baswedan.

Pemberitaan terkait Novel Baswedan kembali muncul di permukaan pemberitaan daring karena penyerahan diri dari pelaku penyiraman air keras ke wajah Novel Baswedan yang telah diburu sejak 2017 silam. Pemberitaan ini secara serentak menghebohkan dunia maya dan memicu reaksi warganet di Indonesia melalui media sosialnya. Pemberitaan pun turut mengisi kehebohan ini, khususnya pemberitaan *online* yang dikenal dengan kecepatan penyebaran informasinya, seperti Kompas.com dan BBCIndonesia.com.

Penyiraman yang terjadi di Masjid Al Ihsan, Jalan Deposito RT 03/10, Kelapa Gading, Jakarta Utara pada Selasa (11/4/2017) pagi itu memperjelas bagaimana keberpihakan media terhadap KPK dalam melihat kasus ini dan hal ini semakin menjadi ketika pelaku yang terdiri dari dua orang berasal dari kepolisian Republik Indonesia yang dijatuhi hukuman pidana satu tahun.

Posisi media terhadap duduk masalah ini diperlihatkan secara implisit melalui cara-cara media membingkai berita menggunakan gaya jurnalistik yang berkaitan dengan penjatuhan hukuman pidana satu tahun tersebut. Adanya penonjolan-penonjolan dan proporsi informasi dalam pembentukan berita menjadi jendela bagi peneliti untuk melihat bagaimana media melihat realitas dan menggiring opini pembacanya menggunakan pesan dari teks berita (Eriyanto, 2012: 11).

Penggiringan opini ini merupakan isu dalam dunia jurnalistik dan media yang telah menuai berbagai kontroversi sejak tiga abad terakhir. Begitu Kovach dan Rosenstiel (2001: 38) dalam bukunya yang berjudul *Sembilan Elemen Jurnalisme* menyenggol isu penggiringan opini ini. Kedua penulis itu pun dengan berani menyebut bahwa fungsi lain dari berita adalah pengetahuan tidak langsung yang digunakan masyarakat modern untuk membentuk dan mendukung opini mereka terhadap dunia (2001: 38).

Namun jika ditanya, apakah isu dan rahasia umum tersebut berubah sejak masyarakat modern mulai menggunakan media daring sebagai sumber informasi utama selain media massa cetak dan elektronik seperti televisi dan radio, maka jawabannya

adalah tidak. Media, walaupun kita telah memiliki bentuk baru untuk menyebarkan informasi, kekuatannya dalam membentuk persepsi hingga mengubah sikap pembacanya masih mendominasi hingga kini (Margianto dan Syaefullah, 2012: 5).

Pergeseran media konvensional (cetak dan elektronik) ke arah digital atau daring juga dilakukan oleh Kompas.com dan BBCIndonesia.com ketika menyebarkan informasi dalam bentuk berita ke publik. Pergeseran kedua media besar ini tentu tidak hanya untuk pemberitaan penjatuhan hukuman pidana satu tahun terhadap pelaku penyiraman air keras ke Novel Baswedan, namun jauh sebelum itu. Kendati demikian, bagaimana media-media daring ini memberitakan sebuah fenomena tersebut memberikan cerminan bagi para pembaca untuk tahu apakah menelan mentah-mentah suatu berita cukup untuk membentuk opini mereka.

Kompas.com adalah media yang konsisten menggunakan warna biru khususnya adalah salah satu media daring yang lahir 30 tahun lebih muda dibanding kakaknya, Harian Kompas. Sebagai media yang lebih muda, Kompas.com mulai mengikuti arus, selera, dan kebiasaan pembaca daring sebelum menciptakan suatu berita sehingga terbilang sangat mengikuti tatanan jurnalistik daring yang terus berkembang dan dinamis (Maryadi, 2014: 2).

Gambar I.1.1 Logo Kompas.com



Sumber Gambar: Kompas.com

Dalam pemberitaan fenomena penjatuhan hukuman pidana satu tahun pada penyerang Novel Baswedan, Kompas.com menggunakan gaya jurnalistik daring yang paling kental, yaitu berita empat paragraf. Ungkapan empat paragraf ini hanya sebagai simbolisasi bahwa media daring memiliki pemberitaan yang cukup ringkas dan mengesankan dalam hal kecepatan dibandingkan media konvensional, seperti koran dan media sejenis lainnya. Pemberitaan terkait penjatuhan hukuman pidana satu tahun ini diposisikan sebagai celah bagi Kompas.com untuk menarik pembaca dengan menempatkan Novel Baswedan sebagai korban. Terdapat sebelas berita yang membicarakan penjatuhan tuntutan satu tahun hukuman pidana dalam kanal berita daring Kompas.com, dan sepuluh dari sebelas berita tersebut menggunakan *headline* 'satu tahun penjara' serta dilengkapi dengan pernyataan langsung Novel Baswedan atau pihak-pihak yang pro terhadapnya.

Jika dikaitkan dengan pemberitaan pelaku penyiraman air keras Novel Baswedan, Kompas.com memberitakan kasus ini sebanyak 25 halaman website sejak Desember 2017 hingga Agustus 2020, di mana satu halaman website mengandung 12 berita online. Jika diakumulasikan, Kompas.com memuat sebanyak 300 berita hingga Agustus 2020. Sedangkan, isu penjatuhan hukuman pidana bagi pelaku diulas sebanyak 11 berita liputan online.

Sebelum tuntutan dilayangkan kepada tersangka, Kompas.com telah memberitakan secara detail terkait kronologi persidangan dalam beberapa judul berita digital. Beberapa judul yang dipublikasikan sebagai “hidangan pembuka” sebelum informasi durasi hukuman itu dipublikasikan adalah *Pukul 13.00 WIB, Dua Penyiraman Air Keras Novel Baswedan Dituntut Jaksa* yang tercatat terunggah pada website resmi Kompas.com pada 11 Juni 2020 pukul 09.37 WIB. Sebelum judul ini terunggah, ada pula artikel berita lainnya yang mengudara pada tanggal yang sama pada pukul 08.54 WIB, yaitu *Sidang Tuntutan Kasus Novel Baswedan Digelar Hari Ini, Tim Advokasi Tak Berharap Banyak*.

Satu hari setelahnya, Kompas.com membungkus pemberitaan tuntutan tersangka penyerangan terhadap Novel Baswedan dalam judul *Tuntutan 1 Tahun Penjara bagi Penyerang Novel, Dianggap Memalukan dan Bukti Sandiwara Hukum*. Pola pemilihan judul yang digunakan Kompas.com ini merupakan kutipan dari pernyataan dari salah satu anggota tim advokasi Novel bernama Kurnia Ramadhan, selain memberitakan tentang apa yang terjadi selama proses persidangan berlangsung.

“Tuntutan ini tidak hanya sangat rendah, akan tetapi juga memalukan serta tidak berpihak pada korban kejahatan, terlebih ini adalah serangan brutal kepada Penyidik KPK yang telah terlibat banyak dalam upaya pemberantasan korupsi,”

Menurut Kurnia, tuntutan tersebut mengonfirmasi dugaan Tim Advokasi bahwa persidangan kasus Novel ini merupakan “sandiwarah hukum”

Artikel berita daring yang mengangkat durasi tuntutan tersangka juga diunggah pada tanggal yang sama dengan judul *Penyerangnya Dituntut 1 Tahun Penjara, Novel Baswedan: Hukum di Negara Kita Compang Camping*. Dalam artikel ini, media yang khas dengan warna biru tersebut menggunakan kalimat yang dikeluarkan oleh Novel Baswedan sebagai pendapatnya terhadap proses hukum yang harus ia jalani, termasuk pendapatnya tentang sikap Presiden Joko Widodo yang harusnya turun tangan dalam memperbaiki keadaan hukum di Indonesia.

“Saya melihat ini hal yang harus disikapi dengan marah. Kenapa? Karena ketika keadilan diinjak-injak, norma keadilan ini tergambar bahwa betapa hukum di negara kita ini nampak sekali compang-camping,”

Hal ini membuktikan konsep media daring yang disebut oleh Margianto dan Syaefullah (2012: 5) benar adanya, bahwa pemahaman jurnalistik yang diwariskan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya kian berubah. Dogma atau pemahaman tersebut ialah “*get it first, but get it truth,*” berubah menjadi “*get it first, just get it first*”. Dalam kesempatan lain pula, dituntutnya kecepatan publikasi berita juga turut merubah isi berita itu sendiri. Hal ini karena hasil akhir bukan lagi isi berita yang telah diverifikasi, namun proses verifikasi itu sendiri adalah sebuah berita.

Hal inilah yang kemudian menjadi *trend* baru dalam dunia jurnalistik, khususnya jurnalistik digital.

Namun, disamping adanya kepentingan bisnis untuk meraup pembaca daring yang lebih banyak, pemberitaan terhadap kemajuan kasus Novel Baswedan ini juga erat menunjukkan keadaan hukum dan politik di Indonesia, khususnya posisi Komisi Penyelidikan Korupsi (KPK) saat ini. Kompas.com juga menyelipkan pernyataan Direktur Pusat Studi Konstitusi (Pusako) Universitas Andalas bernama Feri Amsari yang mengatakan bahwa kasus yang dialami Novel Baswedans saat ini masih menjadi tanggung jawab Presiden. Ia menyebut bahwa Presiden Joko Widodo telah memberikan pernyataan terkait tanggung jawabnya atas kasus yang menimpa mantan penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi tersebut (Mashabi, 2020). Kacamata pihak lainnya berkomentar bahwa penuntutan dari jaksa selama satu tahun penjara terhadap dua terdakwa yang bertanggung jawab atas rusaknya penglihatan Novel Baswedan terlalu ringan, sebagaimana dikatakan oleh anggota komisi III DPR dari Fraksi Partai Gerindra, Habiburokhman. Untuk dampak cacat seumur hidup, hukuman tersebut tidak memberikan efek sepadan (Maharani, 2020).

Namun, disamping adanya kepentingan bisnis untuk meraup pembaca daring yang lebih banyak, pemberitaan terhadap kemajuan kasus Novel Baswedan ini juga erat menunjukkan keadaan hukum dan politik di Indonesia, khususnya posisi Komisi Penyelidikan Korupsi (KPK) saat ini. Direktur Pusat Studi Konstitusi (Pusako) Universitas Andalas bernama Feri Amsari mengatakan bahwa kasus yang dialami

Novel Baswedans saat ini masih menjadi tanggung jawab Presiden. Ia menyebut bahwa Presiden Joko Widodo telah memberikan pernyataan terkait tanggung jawabnya atas kasus yang m... Korupsi tersebut

Gambar I.2 Logo BBCIndonesia.com



(Mashabi, 2020) **Sumber Gambar: BBCIndonesia.com** ntutan dari jaksa selama satu tahun penjara terhadap dua terdakwa yang bertanggung jawab atas rusaknya penglihatan Novel Baswedan terlalu ringan, sebagaimana dikatakan oleh anggota komisi III DPR dari Fraksi Partai Gerindra, Habiburokhman. Untuk dampak cacat seumur hidup, hukuman tersebut tidak memberikan efek sepadan (Maharani, 2020).

Hal ini berbeda dengan BBCIndonesia.com, media plat merah dan khas dengan warna merah dan hitam ini memilih tidak terlalu banyak ikut campur dan terkesan membatasi penggunaan gaya jurnalistik daring yang serba cepat, singkat, dan padat. BBCIndonesia.com, sebagai media yang lahir di Inggris tetap mengaplikasikan berita yang panjang dan tidak mengandalkan kecepatan publikasi untuk meraup pembaca daring sebagaimana dilakukan oleh Kompas.com. BBCIndonesia.com juga

menghindari mendominasi *headline*-nya dengan ‘1 tahun penjara’ seperti apa yang dilakukan Kompas.com. Jika dilihat dari jumlah berita, BBCIndonesia.com juga menarik garis batas sehingga hanya memaparkan dua berita saja.

Portal berita ekstraksi dari Inggris ini sama sekali menghindari judul-judul yang menyebut angka satu tahun tersebut. Sebaliknya, mereka menggunakan judul *Kasus Novel Baswedan: Kerusakan Mata Novel Karena ‘Kesalahan Penanganan’ bukan Akibat ‘Penyiraman’, Sebut Tim Pengacara Dua Terdakwa* yang dipublikasikan pada 15 Juni 2020. Adapun isi artikel tersebut fokus pada apa yang dibacakan oleh tim pengacara dari kedua terdakwa dan secara menyeluruh fokus pada pembelaan terdakwa.

“Kerusakan mata yang dialami saksi korban ini (Novel Baswedan) sesungguhnya bukan akibat langsung dari tindakan penyiraman yang dilakukan terdakwa, melainkan kesalahan penanganan yang dilakukan pihak-pihak tertentu,” sebut tim pengacara kedua terdakwa.

Selain itu, hal yang cukup kontras di sini adalah sikap BBCIndonesia.com yang tidak menciptakan halaman khusus selayaknya Kompas.com untuk kasus Novel Baswedan. Pada 22 Juni 2020, BBCIndonesia.com kembali mengambil sudut pandang yang berlawanan dengan Novel Baswedan, yaitu menyoroti kukuhnya jaksa penuntut yang disajikan dengan judul *Kasus Novel Baswedan: Jaksa Penuntut Bersikukuh Dua Terdakwa ‘Melakukan Penganiayaan Berat’ Terhadap Novel Baswedan*.

Pemilihan subyek dalam penelitian yang jatuh pada Kompas.com dan BBCIndonesia.com bukan tanpa alasan. Kedua media daring yang cukup eksis di dunia

jurnalistik daring ini memiliki sejarah dengan pemerintahnya masing-masing. Kompas.com yang masih satu darah dengan Harian Kompas memiliki sejarah bersama Soekarno walaupun kini berstatus sebagai media swasta, sedangkan BBCIndonesia.com merupakan kerabat langsung dari BBC yang berpusat di Inggris dan duduk sebagai media publik yang memiliki cabang *franchise* di seluruh dunia. Adanya perbedaan sejarah dari sisi kepemilikan ini mengundang perbedaan sudut pandang dan juga sepak terjang jurnalistik yang berbeda, idealisme, dan latar belakang media itu sendiri. (Daryanto & Raharjo, 2016: 115)

Perbedaan sudut pandang yang dipilih diantara media-media di atas telah disinggung oleh O'Neill dan Harcup (2017: 1471) dalam karyanya yang berjudul *Journalism Studies: What is News*. Kedua penulis ini sepakat bahwa pemilihan sudut pandang didasari atas nilai-nilai berita yang dipilih oleh suatu instansi media. Hal ini dilatarbelakangi atas dua faktor, pertama, strategi *public relations* dalam menggapai ketertarikan pembaca. Kedua, sebagai bentuk kepedulian media terhadap publik agar lebih mudah memahami berita secara transparan. Kedua media tersebut secara nyata memang menunjukkan perbedaan idealisme untuk menarik pembaca yang artinya perbedaan sudut pandang berita di atas turut membuktikan perkataan O'Neill dan Harcup.

Namun, berbicara masalah *public relations* media tentu tidak akan lepas dari dunia bisnis. Pertarungan bisnis media dewasa ini tidak hanya berbicara tentang berita mana yang paling tepat, melainkan berita mana yang paling cepat. Maka dari itu,

persaingan tidak lagi antara media satu dengan media lainnya, tapi juga dengan situs agregator, seperti Google News serta media sosial (Lawson-Borders dalam Haryanto (2012: 17).

Apa yang disebutkan oleh Lawson-Borders di atas ternyata mendapat dukungan dari penelitian yang dilakukan oleh Krui Meier, dkk (2018: 75). Krueger dan kawan-kawannya mengutip De Waal & Schoenbach dengan menulis bahwa dengan adanya kemunculan internet, surat kabar cetak lambat laun membuka jalan bagi saluran digital untuk mengonsumsi berita, khususnya kalangan generasi muda. Namun, entah mengapa, kalangan atau generasi tua mengamati pergeseran digital dalam konsumsi berita akan memiliki dampak negatif bagi publik. Kruikeimer, dkk (2018: 76) menggunakan argumen dari Eveland, dkk yang menyebut adanya perbedaan 'belajar dari berita' yang terjadi antara gelombang pembaca media cetak dan media digital.

Latar belakang argumentasi tersebut datang dari kebiasaan publik media digital yang cenderung mencari informasinya sendiri dan mau tidak mau harus memahami arsitektur berita digital yang kompleks yang mana di dalam situs web kurang bergantung pada petunjuk editorial yang jelas dan pada akhirnya publik menjadi lebih sedikit belajar dari berita digital. (Eveland, dkk dalam Kruikeimer, dkk (2018: 76). Masih dalam jurnal yang sama, di dalamnya terdapat kutipan dari Carpini & Keeter yang mengatakan bahwa hal ini menjadi suatu masalah untuk negara demokrasi karena keberlangsungan negara berideologi ini sangat bergantung pada warga negaranya yang terinformasi.

Maka dari itu, pemilihan sudut pandang yang ditonjolkan dalam setiap berita merupakan aspek yang tak dapat dianggap remeh. Dalam kata lain, pengambilan sudut pandang merupakan garda terdepan untuk menciptakan sebuah berita. Hal inilah yang nanti disebut sebagai *framing* (pembingkaiian). Robert N. Entman dalam Eriyanto (2012: 77) menyebut *framing* memiliki sifat yang kompleks (rumit) dan mengantarkan penonjolan hal-hal yang diutamakan dibandingkan hal-hal yang lainnya. Dalam proses analisisnya, *framing* berbicara tentang bagaimana media memaknai sebuah realita dan apa saja tanda-tandanya.

Kemudian, pemberitaan Novel Baswedan ini akan mengalami proses analisis menggunakan metode *framing* khas Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat pembingkaiian berita sekaligus apa yang publik katakan terkait isu maupun kebijakan yang telah melewati proses pembentukan (Eriyanto, 2012: 289-290).

Selain alasan tersebut, metode *framing* yang digunakan pun bergantung pada jenis pembingkaiian yang digunakan oleh Kompas.com dan BBCIndonesia.com ketika memberitakan informasi terkait penjatuhan hukuman pidana bagi penyerang air keras terhadap Novel Baswedan di meja hijau. Kedua media tersebut menggunakan pembingkaiian tematik yang memiliki ciri yang khas, seperti fokus pada isu berita yang cenderung politis, memaparkan bukti-bukti kolektif, abstrak, dan umum, seperti yang disebutkan oleh Lene (2011: 209). Akibat sifatnya yang tematik inilah, maka metode

analisis pembingkai Pan & Kosicki sangat cocok membedah berita penjatuan hukuman pidana bagi pelaku penyiraman air keras terhadap Novel Baswedan.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis pembingkai (*framing*) adalah *Problem Prosedural vs Ancaman terhadap Jurnalisme (Bingkai Pemberitaan Pemberian Remisi Kasus Pembunuhan Jurnalis Radar Bali di Media Online)* karya Oktavelia Nancy, mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang terbit pada 2019. Penelitian ini memberikan hasil berupa pernyataan penulis yang menyebut terdapat dua pembingkai, diantaranya adalah pemberian remisi sebagai kesalahan prosedural (Medcom.com dan Viva.com) dan sebagai ancaman kebebasan pers (Kompas.com & Jawapos.com).

Sedangkan untuk topik penyiraman air keras terhadap Novel Baswedan, seorang peneliti asal Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau atas nama Dedek Ferdian. Penelitian ini berjudul *Analisis Framing Berita Penyiraman Air Keras terhadap Novel Baswedan di Media Online Detik.com*. Hasil analisis penulis ini berujung pada penerapan empat perangkat *framing* dalam pemberitaan Detik terhadap kasus penyiraman air keras pada tahun 2019.

Kemudian, khusus pada kasus penangkapan penyerang Novel Baswedan, seorang peneliti bernama Suf Kasman dengan judul *Pengungkapan Aktor Kejahatan Melalui KompasTV Live (Analisis Pemberitaan Polisi Tangkap Penyerang Novel Baswedan)*. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa dari Jurusan Ilmu Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pembingkaiian pemberitaan hukuman pidana satu tahun pelaku penyiraman air keras terhadap Novel Baswedan di Kompas.com dan BBCIndonesia.com?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian pemberitaan hukuman pidana pelaku penyiraman air keras Novel Baswedan di Kompas.com dan BBCIndonesia.

I.4. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pemberitaan hukuman pidana 1 tahun penyerang Novel Baswedan sebagai objek. Sedangkan subjek penelitian ini adalah artikel berita 11 Juni - 22 Juli 2020 di media Kompas.com dan BBCIndonesia.com.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

- a. Menambah koleksi penelitian *framing* yang berkaitan dengan dunia politik dan hukum di Indonesia dalam media digital di Indonesia
- b. Membantu pembaca untuk menambah referensi *framing* tematik dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan media digital di Indonesia

- c. Menambah referensi pembaca untuk membandingkan antara pembedaan dari media Indonesia ekstraksi dari luar negeri dan media asli Indonesia.

I.5.3 Manfaat Sosial

- a. Penelitian ini diharapkan mampu meluruskan tanggapan pembaca terhadap kualitas media ekstraksi dari Eropa dan Indonesia
- b. Harapan dibuatnya penelitian ini untuk membantu pembaca memahami bagaimana dan mengapa media menggunakan *framing* pada berita-beritanya.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini turut membantu pembaca untuk melihat lebih jernih terkait pemberitaan di media tentang politik dan kriminalitas hukum